

## NILAI-NILAI AKHLAK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW

Siti Nurhalijah,<sup>1</sup> Muhammad Alif,<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [241320079.sitinurhalijah@uinbanten.ac.id](mailto:241320079.sitinurhalijah@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup>, [Muhhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:Muhhammad.alif@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Akhlak sosial merupakan bagian fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif hadis Nabi SAW, akhlak sosial tidak hanya dipahami sebagai etika pergaulan antarmanusia, tetapi sebagai manifestasi iman yang terwujud dalam sikap, perilaku, dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan menelaah klasifikasi serta implementasi nilai akhlak sosial pada perspektif hadis Nabi SAW sebagai fondasi pembentukan masyarakat yang harmonis, beradab, dan berkelanjutan. Rumusan masalah yakni bagaimana pandangan hadis Nabi SAW mengenai nilai-nilai akhlak sosial serta bagaimana klasifikasinya melalui metode tematik hadis dan analisis konten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif penerapan metode tematik hadis (*al-ḥadīṣ al-mawḍūʿī*) yang dipadukan dengan analisis konten berbasis *grounded theory*. Data penelitian diperoleh dari hadis-hadis yang relevan dengan tema akhlak sosial yang bersumber dari kitab-kitab hadis utama, serta didukung oleh literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian melihat nilai-nilai akhlak sosial dalam hadis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yaitu landasan teologis akhlak sosial, bentuk-bentuk akhlak sosial, dan relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa akhlak sosial memiliki urgensi yang sangat krusial sebagai pedoman etis dalam merespons tantangan kehidupan modern yang ditandai oleh individualisme dan melemahnya solidaritas sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak sosial dalam hadis Nabi SAW bersifat aplikatif, lintas zaman, dan penting untuk terus diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata kunci:** akhlak sosial, hadis Nabi SAW, hadis tematik, etika kenabian, kehidupan bermasyarakat

### Abstract

*Social morality constitutes a fundamental aspect of Islamic teachings and is tightly linked to the level of communal life. From the perspective of the Prophet Muhammad's (peace be upon him) hadith, social morality is not merely understood as interpersonal ethics, but as a manifestation of faith embodied in attitudes, behaviors, and social concern. This research intends to explore the classification and application of ethical social values through the lens of the Prophet's hadith as a basis for establishing a cohesive, civilized, and sustainable society. The research questions address how the Prophet's hadith views social moral values and how these values can be classified through the thematic hadith method and content analysis. The project engages a qualitative approach using the thematic hadith method (*al-ḥadīṣ al-mawḍūʿī*) combined with content analysis based on grounded theory. The research data are derived from hadiths relevant to the theme of social morality sourced from major hadith collections, supported by related scholarly literature. The findings indicate that social moral values in hadith can be classified into three main themes: the theological foundations of social morality, forms of social morality, and their relevance in contemporary life. The discussion emphasizes that social morality has a crucial urgency as an ethical guideline in responding to the challenges of modern life characterized by individualism and the weakening of social solidarity. This study concludes that social moral values in the Prophet's hadith are applicable, timeless, and essential to be continuously internalized in social life.*

**Keywords:** social morality, Prophet's hadith, thematic hadith, prophetic ethics, social life.

## PENDAHALUAN

Selama ini, kemajuan peradaban dan tantangan global sering kali dikaitkan dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, serta kondisi ekonomi. Namun, aspek fundamental berupa perdamaian, kerukunan hidup, dan kualitas interaksi sosial masih jarang disorot sebagai fondasi utama bagi terbentuknya masyarakat yang kokoh dan beradab (*civil society*). Padahal, dalam perspektif Islam, nilai-nilai etika dan moral sosial memiliki peran strategis dalam membangun tatanan kehidupan yang berkelanjutan.<sup>1</sup>

Hakikatnya, manusia termasuk makhluk sosial yang tidak mampu hidup individual dan senantiasa memerlukan keberadaan orang lain. Oleh karena itu, sikap saling menyayangi, menghormati, dan berperilaku baik menjadi prasyarat terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Rasulullah Saw yang menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup> Ajaran yang komprehensif ini kemudian dikenal dengan istilah *akhlak sosial* atau *etika kenabian*, yakni seperangkat nilai moral yang mengatur pola interaksi manusia dalam kehidupan sosial dan telah mengakar kuat dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam.

Akhlak sosial memegang posisi yang sangat utama dalam ajaran Islam, mengingat Islam tidak hanya menekankan ikatan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), tetapi juga ikatan antarsesama manusia (*hablun minannās*). Kedua aspek ini merupakan satu kesatuan tidak mampu dipisah, bagaikan dua sisi mata uang yang saling menyeimbangkan.<sup>3</sup> Hubungan antarmanusia tersebut tercermin pada hadis Nabi Saw mengumpamakan kaum Muslimin menjadi satu tubuh, di mana penderitaan satu anggota akan dirasakan oleh anggota yang lain.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, nilai-nilai akhlak sosial yang bersumber pada hadis Nabi Saw memiliki urgensi yang besar membangun kehidupan umat yang harmonis, beradab, dan penuh solidaritas.

Meskipun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak sosial belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal. Tantangan kehidupan modern, kecenderungan individualisme, serta dinamika sosial yang kompleks kerap menyebabkan melemahnya kualitas interaksi antarmanusia. Kondisi ini berpotensi menjadikan hubungan sosial kering dari nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai-nilai akhlak sosial dalam hadis Nabi Saw menjadi sangat penting untuk dilakukan kembali sebagai upaya merevitalisasi ajaran Islam yang berorientasi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.<sup>5</sup>

Pokok permasalahan yakni bagaimana klasifikasi serta implementasi nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung pada hadis Nabi Saw. Mengingat sumber hukum Islam terdiri atas Al-Qur'an dan hadis, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajiannya pada hadis sebagai sumber hukum kedua. Pembahasan hadis-hadis tentang akhlak sosial dilakukan dengan menggunakan metode tematik hadis (*al-ḥadīṣ al-mawḍū'ī*). Adapun pada tahap interpretasi,

<sup>1</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 82. Lihat juga artikel terkait peran etika sosial dalam Islam, diakses dari <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/643>.

<sup>2</sup> Syamsul Bakri, "Etika Kenabian: Landasan Teologis-Filosofis Akhlak Sosial Islam," *Jurnal Dinamika Islam* Vol. 12, No. 1 (2012): 15.

<sup>3</sup> Sahrī, "Konsep Kesalehan Sosial dalam Islam," *Jurnal Dialogia* Vol. 12, No. 1 (2014): 110, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/287>.

<sup>4</sup> Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. hadis 2586, Bab "Perumpamaan Orang Mukmin dalam Kasih Sayang," diakses melalui <https://hadits.id/hadits/muslim/4685>.

<sup>5</sup> Ali Masrur, "Urgensi Revitalisasi Hadis dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Wawasan* Vol. 1, No. 1 (2016): 45, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/534>.

data yang diperoleh dianalisis melalui pendekatan analisis konten hadis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai akhlak sosial yang dikaji.

Kajian mengenai akhlak sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan literatur keislaman, mengingat akhlak yang baik merupakan ciri utama pribadi yang beriman dan mulia. Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa penelitian sebelumnya yang selaras pada tema ini. Pertama, Raihan Rasyid (2021) yang membahas etikakenabian dikehidupan sosial merujuk Muhammad Abdul ‘Aziz al-Khuly pada kitab *Al-Adab Al-Nabawy*. Penelitian ini menekankan nilai-nilai akhlak seperti bersikap baik, larangan berprasangka, dan larangan memata-matai dalam interaksi sosial.<sup>6</sup> Kedua, penelitian Muhammad Alfreda Daib Insan Labib dan rekan-rekan (2024) yang mengkaji nilai-nilai sosial pada hadis tentang perumpamaan muslim menjadi satu tubuh. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya kepedulian sosial sebagai konsekuensi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial.<sup>7</sup> Ketiga, penelitian Suci Ramadhini dan Imsar (2025) yang mengkaji implementasi hadis sebagai sumber nilai etika dan moral dalam interaksi sosial sehari-hari, dengan temuan bahwa penerapan nilai saling menghormati dan bekerja sama berdampak positif terhadap kualitas hubungan sosial dan solidaritas komunitas.<sup>8</sup>

Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan riset ini dengan yang terdahulu. Persamaannya terletak pada tema besar mengenai akhlak sosial atau etika kenabian serta penggunaan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian ini berupaya mengklasifikasikan nilai-nilai akhlak sosial secara lebih komprehensif melalui metode tematik hadis serta menerapkan analisis konten untuk merumuskan konsep dasar nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak terbatas pada satu kitab, satu perumpamaan hadis atau kelompok tertentu, melainkan mencakup berbagai hadis yang relevan dengan tema akhlak sosial.

Sebagai landasan teoretis, penelitian ini berpijak pada hadis-hadis Nabi Saw yang menekankan tujuan diutusnya beliau yakni menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>9</sup> Perilaku dan ucapan Nabi Saw berfungsi sebagai teladan utama dalam pembentukan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan empati, yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Hadis sebagai sumber ajaran Islam memuat nilai-nilai etika universal yang relevan sepanjang zaman dan dapat dijadikan rujukan dalam menjawab tantangan sosial kontemporer.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun dengan sistematika yang meliputi perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, pemaparan temuan penelitian. Rumusan masalah yakni bagaimana perspektif hadis Nabi Saw tentang klasifikasi dan implementasi nilai-nilai akhlak sosial melalui metode tematik hadis dan analisis konten. Pertanyaan penelitian difokuskan pada identifikasi nilai-nilai akhlak sosial pada hadis Nabi Saw serta implementasinya dalam kehidupan sosial modern. Adapun tujuannya adalah

---

<sup>6</sup> Raihan Rasyid, "Etika Kenabian dalam Kehidupan Sosial: Analisis Pemikiran Muhammad Abdul ‘Aziz al-Khuly dalam Kitab *Al-Adab Al-Nabawy*," *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, No. 2 (2021): 445, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/13764>.

<sup>7</sup> Muhammad Alfreda Daib Insan Labib dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Sosial pada Hadis tentang Perumpamaan Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Mahasiswa* Vol. 3, No. 1 (2024): 12, <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/seniati/article/view/8231>.

<sup>8</sup> Suci Ramadhini dan Imsar, "Implementasi Nilai-Nilai Hadis dalam Etika Interaksi Sosial Masyarakat," *Journal of Islamic Social Science* (2025), <https://jurnal.lp2msasbabadi.id/index.php/maw/article/view/214>.

<sup>9</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju‘fīy al-Bukhārīy, *Al-Adab Al-Mufrad*, Tahqiq: Muḥammad Naṣīruddīn al-Albānī (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 1418 H/1997 M), Hadis No. 273.

mengklasifikasikan dan menganalisis nilai-nilai akhlak sosial hadis secara sistematis. Hasil penelitian harapannya mampu memberi peran baik secara teoretis pada pengembangan kajian hadis ataupun secara praktis sebagai rujukan dalam menegaskan urgensi penerapan nilai-nilai akhlak sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan fokus kajian tekstual dan analisis konten hadis. Metode yang diterapkan adalah metode tematik hadis kontemporer (*al-ḥadīṣ al-mawḍūʿī*) yang dipadukan dengan prinsip-prinsip *grounded theory* sebagai perangkat analisis kategorisasi tematik untuk menghasilkan klasifikasi dan pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak sosial bersumber pada hadis Nabi Saw.

Sumber data mencakup data primer dan data sekunder. Data primer meliputi hadis-hadis Nabi Saw yang relevan dengan tema nilai-nilai akhlak sosial (*al-akhlāq al-ijtimāʿiyyah*), diperoleh dari *maṣādir aṣṣiyyah* digital, yaitu Maktabah Syamilah, Hadis Soft, Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam (*al-Kutub al-Tisʿah*). Adapun data sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, dan tesis yang berkaitan dengan kajian akhlak sosial, etika kenabian, serta konsep hadis tematik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *library research*, yaitu penelusuran literatur secara sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder selaras pada tema penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan langkah-langkah metode tematik hadis dan prinsip-prinsip *grounded theory*. Tahapan analisis meliputi: (1) penentuan tema penelitian, yaitu nilai-nilai akhlak sosial pada perspektif hadis; (2) pengumpulan data teori umum mengenai akhlak sosial serta hadis yang selaras menjadi *theoretical sampling*; (3) proses pengodean teks hadis melalui *open coding* dan *axial coding*; (4) pengelompokan hasil *axial coding* menjadi *final code*; (5) pengelompokan *final code* ke dalam kategori-kategori nilai akhlak sosial; dan (6) analisis data secara intensif melalui perbandingan antar kode dan kategori hingga mencapai kejenuhan teoritis, yaitu ditemukannya tema-tema utama dalam kajian hadis tematik tentang akhlak sosial.

Hasil proses pengodean dan pengelompokan berikutnya disajikan berbentuk narasi deskriptif dan interpretatif maka menghasilkan deskripsi sistematis mengenai nilai-nilai akhlak sosial dalam perspektif hadis Nabi Saw. Pembahasan difokuskan pada kajian normatif-tematik, dengan pencantuman redaksi hadis secara selektif menggunakan transliterasi Latin, kecuali pada bagian tertentu yang memerlukan redaksi Arab untuk penegasan makna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian berupa tema hadis yang telah diklasifikasikan dan dikonstruksi maknanya melalui penerapan metode tematik hadis dan analisis konten, yang relevan dengan kajian nilai-nilai akhlak sosial dalam perspektif hadis Nabi Saw.

Penerapan metode tematik hadis dilaksanakan lewat pelacakan hadis dengan kata kunci utama seperti akhlak, berbuat baik, etika sosial, dan ukhuwah kitab hadis utama. Melalui pelacakan tematis atas hadis terdapat kesatuan tujuan (*waḥdah al-ghāyah*) bertema akhlak sosial, didapati sebanyak 20 hadis sampel yang paling representatif.

Selanjutnya, melalui proses pengodean dan pengelompokan data menggunakan pendekatan *grounded theory*, 20 Hadis diklasifikasikan ke 3 tema pokok nilai akhlak sosial, yang masing-masing meliputi 1 sampai 3 subtema, sebagaimana disajikan Tabel 1.

**Tabel 1<sup>10</sup>. Tema-tema Hadis tentang Nilai-Nilai Akhlak Sosial**

No.	Tema/ Sub Tema Hadis	Kode ID
A.	Landasan Teologis Akhlak Sosial dalam Hadis	
1.	Konsep Akhlak Sosial dalam Islam a. Misi penyempurnaan akhlak Nabi Muhammad SAW b. Kedudukan akhlak sosial dalam ajaran Islam	HR. Al-Bukhari, <i>Al-Adab Al-Mufrad</i> No. 273 HR. At-Tirmidzi No. 1162
2.	Akhlak Sosial sebagai Indikator Keimanan a. Akhlak sebagai pemberat timbangan amal b. Muslim sejati ditandai tidak menyakiti sesame	HR. At-Tirmidzi No. 2003 HR. Al-Bukhari No. 10
3.	Prinsip Dasar Relasi Sosial dalam Hadis Nabi SAW a. Kasih sayang dan penghormatan antargenerasi b. Amal sosial sederhana bernilai sedekah	HR. At-Tirmidzi No. 1919 HR. At-Tirmidzi No. 1956
B.	Bentuk-Bentuk Akhlak Sosial dalam Hadis Nabi SAW	
1.	Akhlak Personal sebagai Fondasi Interaksi Sosial a. Pengendalian diri dan pengelolaan amarah b. Larangan prasangka dan mencari kesalahan c. Larangan ghibah dan fitnah	HR. Al-Bukhari No. 6114 HR. Al-Bukhari No. 6064 HR. Muslim No. 2589
2.	Relasi Sosial Antarindividu a. Ukhuwah dan cinta antarsesama mukmin b. Salam, memberi makan, dan silaturahmi c. Etika bertetangga	HR. Muslim No. 54 HR. At-Tirmidzi No. 2485 HR. Al-Bukhari, <i>Al-Adab Al-Mufrad</i> No. 101
3.	Struktur Sosial: Keluarga dan Masyarakat a. Kejujuran dan amanah sosial b. Tolong-menolong dan menutupi aib c. <i>iṣlāḥ</i> sosial dan pencegahan konflik	HR. At-Tirmidzi No. 1209 HR. Muslim No. 2699 Musnad Ahmad No. 27508
C.	Relevansi Akhlak Sosial dalam Konteks Kontemporer	
1.	Kemanfaatan Publik a. Prinsip kebermanfaatn bagi sesama b. Etika iman dalam ruang publik	HR. Ahmad No. 19698 HR. Muslim No. 35
2.	Tantangan Kehidupan Sosial Modern a. Silaturahmi dan penguatan relasi sosial b. Etika sosial dan hak ruang publik	HR. Al-Bukhari No. 5986 HR. Al-Bukhari No. 2465
3.	Etika Sosial dan Kemanusiaan-Ekologis a. Kepedulian lingkungan sebagai sedekah sosial	HR. Al-Bukhari No. 2320

Berdasarkan klasifikasi tema sebagaimana disajikan pada Tabel 1, pembahasan berikut ini menguraikan konstruksi makna masing-masing tema akhlak sosial dalam perspektif hadis Nabi Saw.

### A. Landasan Teologis Akhlak Sosial dalam Hadis

Hadis-hadis yang berkaitan dengan landasan teologis akhlak sosial antara lain sebagai berikut:

- **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ** (Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak).<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Siti Nurhalijah, *E-book Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*, 2025, hlm. 1–15.

<sup>11</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju‘fīy al-Bukhārīy, *Al-Adab Al-Mufrad*, Tahqiq: Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 1418 H/1997 M), Hadis No. 273.

- أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (Orang mukmin yang sangat sempurna imannya adalah yang sangat baik akhlaknya).<sup>12</sup>
- مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ (Tidak ada sesuatu lebih berat dalam timbangan amal selain akhlak yang baik).<sup>13</sup>
- الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya).<sup>14</sup>
- لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا (Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua).<sup>15</sup>
- تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ أَكْ صَدَقَةٌ (Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah).<sup>16</sup>

Landasan teologis akhlak sosial berdasarkan hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa akhlak berada di posisi paling fundamental pada ajaran Islam. Akhlak sosial tidak sekadar dipahami sebagai etika pergaulan antarmanusia, melainkan sebagai inti dari misi kenabian dan bagian esensial dari keimanan. Rasulullah Saw secara eksplisit menegaskan bahwa tujuan utama pengutusan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak, yang mencakup akhlak personal sekaligus akhlak sosial.<sup>17</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku sosial yang mulia merupakan fondasi utama ajaran Islam dan tidak dapat dipisahkan dari aspek akidah maupun ibadah.

Akhlak sosial dalam Islam mencakup seperangkat perilaku yang mengatur hubungan antarmanusia agar berlangsung secara harmonis, adil, dan penuh kasih sayang. Hadis-hadis Nabi Saw menegaskan bahwa kualitas keimanan seseorang tercermin secara nyata dalam sikap dan perilaku sosialnya.<sup>18</sup> Kesempurnaan iman bukan sekadar dinilai pada pelaksanaan ritual ibadah, namun kemampuan menjaga hubungan sosial yang baik, seperti bersikap jujur, santun, empatik, serta tidak menyakiti orang lain melalui ucapan maupun perbuatan. Dengan demikian, akhlak sosial berfungsi sebagai manifestasi konkret dari nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, kedudukan akhlak sosial bersifat strategis karena menjadi penghubung antara iman dan praktik kehidupan nyata. Akhlak tidak diposisikan sebagai pelengkap ajaran, melainkan sebagai wujud internalisasi ajaran Islam yang telah meresap dalam kepribadian seorang muslim.<sup>19</sup> Kesalahan individual tidak akan mencapai bentuk yang utuh apabila tidak disertai dengan kesalahan sosial. Oleh karena itu, ibadah ritual yang tidak berdampak pada perbaikan perilaku sosial dipandang sebagai pengamalan ajaran Islam yang belum sempurna. Akhlak sosial

<sup>12</sup> Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah at-Tirmidzī, *Al-Jāmi' Al-Mukhtaṣar min As-Sunan 'an Rasūlillāh* (Sunan At-Tirmidzī), Tahqiq: Aḥmad Muḥammad Shākir (Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/1975 M), Hadis No. 1162.

<sup>13</sup> Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah at-Tirmidzī, *Al-Jāmi' Al-Mukhtaṣar min As-Sunan 'an Rasūlillāh* (Sunan At-Tirmidzī), Tahqiq: Aḥmad Muḥammad Shākir (Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/1975 M), Hadis No. 2003.

<sup>14</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣallā Allāh 'Alayh Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyamih* (Shahih Al-Bukhari), ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Dār Ṭawq al-Najāṭ, 1422 H), Hadis No. 10.

<sup>15</sup> Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah at-Tirmidzī, *Al-Jāmi' Al-Mukhtaṣar min As-Sunan 'an Rasūlillāh* (Sunan At-Tirmidzī), Tahqiq: Aḥmad Muḥammad Shākir (Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/1975 M), Hadis No. 1919.

<sup>16</sup> Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah at-Tirmidzī, *Al-Jāmi' Al-Mukhtaṣar min As-Sunan 'an Rasūlillāh* (Sunan At-Tirmidzī), Tahqiq: Aḥmad Muḥammad Shākir (Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/1975 M), Hadis No. 1956.

<sup>17</sup> Ahmad Sahnān, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RI'AYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2 (2018), hlm. 100–113.

<sup>18</sup> Raihan Rasyid, "Etika Kenabian dalam Kehidupan Sosial Menurut Muhammad Abdul 'Aziz al-Khuly dalam Kitab *Al-Adab Al-Nabawiy*," *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 3, No. 1 (2021), hlm. 49–58.

<sup>19</sup> Asmuni, "Konsep Akhlak sebagai Pengerak dalam Islam," *Jurnal Randhatul Athfal*, STIT Yayasan Pendidikan Islam Lahat, hlm. 1–18.

dengan demikian menjadi pilar penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai, tertib, dan berkeadilan.

Akhlik sosial juga diposisikan sebagai indikator kualitas keimanan seseorang. Hadis Nabi Saw menegaskan bahwa akhlak yang baik memiliki bobot yang sangat besar dalam penilaian amal, bahkan dinilai sebagai amalan yang paling berat dalam timbangan.<sup>20</sup> Penekanan ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap dimensi sosial dari akhlak. Keimanan yang sejati tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi terwujud dalam perilaku yang memberikan manfaat, rasa aman, dan ketenteraman bagi orang lain. Dengan demikian, akhlak sosial menjadi parameter penting dalam menilai keutuhan keberagamaan seorang muslim.

Selain itu, identitas seorang muslim sejati tercermin dari kemampuannya menjaga orang lain dari dampak negatif ucapan dan tindakannya.<sup>21</sup> Pengendalian lisan dan perbuatan merupakan bagian integral dari akhlak sosial, karena konflik dan kerusakan sosial seringkali berawal dari ketidakmampuan mengelola perilaku tersebut. Islam menuntut agar keberagamaan tidak bersifat individualistis, tetapi hadir sebagai kekuatan moral yang menenangkan dan melindungi lingkungan sosial. Seorang muslim ideal adalah sosok yang kehadirannya dirasakan membawa kedamaian bagi masyarakat di sekitarnya.

Dalam relasi sosial, Islam juga menekankan pentingnya kasih sayang dan penghormatan lintas generasi. Hadis Nabi SAW yang menegaskan kewajiban menyayangi lebih muda serta menghormati lebih tua menunjukkan bahwa ikatan antargenerasi harus dibangun atas dasar etika, bukan semata-mata struktur usia atau kekuasaan.<sup>22</sup> Prinsip ini berfungsi menjaga keseimbangan sosial serta memastikan keberlanjutan transmisi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Tanpa adanya kasih sayang dan penghormatan tersebut, kehidupan sosial berpotensi mengalami degradasi yang memicu konflik dan ketegangan antargenerasi.

Akhlik sosial dalam Islam juga bersifat inklusif dan mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis tentang senyum sebagai sedekah menunjukkan bahwa Islam menghargai tindakan sosial yang sederhana namun berdampak besar bagi kualitas relasi antarmanusia.<sup>23</sup> Setiap individu, tanpa memandang status sosial maupun kapasitas ekonomi, terdapat peluang serupa dalam berperan membentuk harmoni sosial melalui perilaku baik yang konsisten. Dengan demikian, akhlak sosial tidak harus diwujudkan melalui tindakan besar, tetapi dapat hadir melalui kebiasaan kecil yang dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa landasan teologis akhlak sosial dalam hadis memiliki makna yang luas dan mendalam. Akhlak sosial merupakan perwujudan iman dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang beradab, damai, dan berkeadilan. Oleh

---

<sup>20</sup> Erfan Fausi, "Reinterpretasi Hadis tentang Akhlak dalam Kitab *Sunan Tirmidzi* Nomor Indeks 2003," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 (2024), hlm. 119–134.

<sup>21</sup> Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsy Frilia Ananda, dan Wismanto, "Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad SAW Ditinjau dari Al-Qur'an dan Sunnah," *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 3 (2024), hlm. 88–101.

<sup>22</sup> Muhammad Ruslan, Abd Rahman, dan Suraiya Chapakiya, "Pendidikan Moral dan Sosial Anak dalam Islam (Studi Hadis tentang Interaksi Nabi SAW)," *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 5 (2025), hlm. 1–21.

<sup>23</sup> FA Subandi, "Fake Smile Perspektif Hadis," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* (JBPAI), Vol. 3, No. 4 (Agustus 2025), hlm. 211–222; PDF: <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/1416/1661>

karena itu, pengamalan akhlak sosial harus dilakukan secara sadar dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.

## B. Bentuk-Bentuk Akhlak Sosial dalam Hadis Nabi SAW

Hadis-hadis yang berhubungan pada Bentuk-Bentuk Akhlak Sosial dalam Hadis Nabi SAW antara lain sebagai berikut:

- **إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضْبِ** (Sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya saat marah).<sup>24</sup>
- **إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا** (Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah sedusta-dustanya pembicaraan, dan janganlah kalian saling memata-matai).<sup>25</sup>
- **ذَكَرَكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ** (Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai).<sup>26</sup>
- **لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَفْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ** (Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Sebarkanlah salam di antara kalian).<sup>27</sup>
- **أَفْسُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الأَرْحَامَ** (Sebarkanlah salam, berilah makan, dan sambunglah tali silaturahmi).<sup>28</sup>
- **مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ** (Jibril senantiasa berwasiat kepadaku supaya berbuat baik kepada tetangga, hingga aku mengira tetangga itu akan dijadikan sebagai ahli waris).<sup>29</sup>
- **التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الأَمِينُ** (Pedagang yang jujur dan amanah).<sup>30</sup>
- **مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا** (Barang siapa melapangkan satu kesusahan seorang mukmin, dan barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu).<sup>31</sup>
- **إِصْلَاحُ دَاتِ البَيْنِ، فَإِنَّهَا الحَالِقَةُ** (Mendamaikan hubungan yang rusak, karena sesungguhnya perselisihan itu adalah sesuatu yang menghancurkan).<sup>32</sup>

Bentuk-bentuk akhlak sosial dalam hadis Nabi SAW dapat dipahami sebagai satu kesatuan etika yang bekerja secara organik dalam kehidupan manusia, dimulai dari pengendalian diri, berlanjut pada kualitas relasi sosial, dan berujung pada terjaganya tatanan masyarakat. Hadis-hadis Nabi tidak menyajikan akhlak sosial sebagai aturan kaku, melainkan sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan dalam realitas sehari-

<sup>24</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣallā Allāh 'Alayh Wasallam Wa Sunanib Wa Ayyāmih* (Shahih Al-Bukhari), ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Dār Ṭawq al-Najāt, 1422 H), Hadis No. 6114.

<sup>25</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣallā Allāh 'Alayh Wasallam Wa Sunanib Wa Ayyāmih* (Shahih Al-Bukhari), ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Dār Ṭawq al-Najāt, 1422 H), Hadis No. 6064.

<sup>26</sup> Abū Al-Ḥusain Muslim ibn Al-Ḥajjāj Al-Naisābūrī, *Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar bi Naqli Al-'Adl 'an Al-'Adl ila Rasūlillāh Ṣallā Allāh 'Alayh Wasallam* (Shahih Muslim), Tahqiq: Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' At-Turāṡ Al-'Arabī, t.th.), Hadis No. 2589.

<sup>27</sup> Abū Al-Ḥusain Muslim ibn Al-Ḥajjāj Al-Naisābūrī, *Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar bi Naqli Al-'Adl 'an Al-'Adl ila Rasūlillāh Ṣallā Allāh 'Alayh Wasallam* (Shahih Muslim), Tahqiq: Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' At-Turāṡ Al-'Arabī, t.th.), Hadis No. 54.

<sup>28</sup> Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah at-Tirmidzī, *Al-Jāmi' Al-Mukhtaṣar min As-Sunan 'an Rasūlillāh* (Sunan At-Tirmidzī), Tahqiq: Aḥmad Muḥammad Shākīr (Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/1975 M), Hadis No. 2485.

<sup>29</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fīy al-Bukhārīy, *Al-Adab Al-Mufrad*, Tahqiq: Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1418 H/1997 M), Hadis No. 101.

<sup>30</sup> Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah at-Tirmidzī, *Al-Jāmi' Al-Mukhtaṣar min As-Sunan 'an Rasūlillāh* (Sunan At-Tirmidzī), Tahqiq: Aḥmad Muḥammad Shākīr (Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/1975 M), Hadis No. 1209.

<sup>31</sup> Abū Al-Ḥusain Muslim ibn Al-Ḥajjāj Al-Naisābūrī, *Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar bi Naqli Al-'Adl 'an Al-'Adl ila Rasūlillāh Ṣallā Allāh 'Alayh Wasallam* (Shahih Muslim), Tahqiq: Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' At-Turāṡ Al-'Arabī, t.th.), Hadis No. 2699.

<sup>32</sup> Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal Al-Syaibānī, *Al-Musnad Al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Tahqiq: Syu'aib Al-Arna'ūt dkk. (Beirut: Mu'assasah Ar-Risālah, 1421 H/2001 M), Hadis No. 27508.

hari. Pengendalian diri ketika marah, menjauhi prasangka, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menjaga lisan dari ghibah dan fitnah menunjukkan bahwa akar akhlak sosial justru bersemayam dalam wilayah batin dan personal. Secara sosiologis, perilaku ini berfungsi sebagai mekanisme pencegah konflik, karena emosi yang tak terkendali dan ucapan yang melukai sering kali menjadi sumber keretakan hubungan sosial. Dengan demikian, akhlak sosial dalam Islam tidak dimulai dari luar, tetapi dari disiplin batin yang membentuk cara seseorang hadir di tengah masyarakat. Nilai ini ditegaskan dalam hadis-hadis yang menunjukkan betapa beratnya bobot akhlak baik dalam timbangan amal dan bagaimana akhlak dituntut untuk terwujud dalam praktik nyata, bukan berhenti pada tataran normatif semata.<sup>33</sup>

Akhlak sosial kemudian tampak nyata dalam pola interaksi antarmanusia. Hadis tentang menyebarkan salam, memberi makan, menjalin silaturahmi, mencintai sesama mukmin, serta menjaga hubungan baik dengan tetangga menegaskan bahwa kualitas keimanan tidak dapat dipisahkan dari kualitas relasi sosial.<sup>34</sup> Ibadah personal tidak dianggap cukup apabila tidak memancar dalam sikap ramah, empatik, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Salam, misalnya, bukan sekadar formalitas verbal, tetapi sarana membangun rasa aman, menumbuhkan kepercayaan, dan meruntuhkan jarak sosial. Demikian pula perhatian terhadap tetangga menunjukkan bahwa Islam memandang ruang sosial terdekat sebagai arena utama aktualisasi akhlak. Nabi SAW mengajarkan nilai-nilai tersebut bukan hanya melalui nasihat, tetapi melalui keteladanan harian yang membentuk budaya sosial berbasis kasih sayang dan penghormatan. Pola pendidikan akhlak seperti ini bersifat persuasif dan transformatif, karena membangun kesadaran moral dari pengalaman relasi yang positif, bukan dari ketakutan akan sanksi semata.<sup>35</sup> Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistik, nilai-nilai ini semakin relevan sebagai fondasi etika sosial yang mampu merawat kebersamaan dan solidaritas.

Pada skala yang lebih luas, hadis-hadis tentang kejujuran, Amanah termasuk dalam aktivitas ekonomi tolong-menolong, menutupi aib, serta anjuran untuk melakukan islah (perdamaian) memperlihatkan bahwa akhlak sosial berfungsi sebagai penyangga stabilitas masyarakat. Kejujuran dan amanah menciptakan kepercayaan publik, yang menjadi prasyarat utama bagi keberlangsungan hubungan sosial dan ekonomi. Tolong-menolong memastikan bahwa beban sosial tidak dipikul sendiri oleh kelompok rentan, sementara islah berperan sebagai mekanisme etis untuk mencegah konflik berkembang menjadi perpecahan yang merusak persaudaraan. Pada titik ini, akhlak sosial tidak lagi sekadar adab individual, melainkan menjadi prinsip pengelolaan kehidupan bersama.<sup>36</sup> Pendidikan moral Islam dengan demikian bersifat holistik: membentuk pribadi yang berintegritas sekaligus warga masyarakat yang bertanggung jawab.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Rohmansyah, "Pendidikan Akhlak Bermasyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi", *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 02 (November 2017): 25–46.

<sup>34</sup> Rohmansyah, "Pendidikan Akhlak Bermasyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi", 31–33.

<sup>35</sup> Sahnan, "Urgensi Akhlak Islami dalam Kehidupan Sehari-hari", *Jurnal Ar-Riyah*, Vol. 2, No. 2 (2018): 45–49.

<sup>36</sup> Rohmansyah, "Pendidikan Akhlak Bermasyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi", 42–44.

<sup>37</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPPI UMY, 2007), 6–13.

Dengan cara pandang ini, bentuk-bentuk akhlak sosial dalam hadis Nabi SAW dapat dipahami sebagai satu rangkaian nilai yang saling terhubung, mulai dari pengelolaan diri agar tidak menjadi sumber kerusakan sosial, penguatan relasi antarmanusia yang menumbuhkan cinta dan rasa aman, hingga penjagaan struktur sosial melalui amanah, solidaritas, dan perdamaian. Akhlak sosial Nabi bukanlah idealisme abstrak, melainkan sistem etika yang realistis dan aplikatif, bekerja dari level batin individu hingga menopang ketahanan masyarakat secara keseluruhan.

### C. Relevansi Akhlak Sosial dalam Konteks Kontemporer

Hadis-hadis terkait Relevansi Akhlak Sosial dalam Konteks Kontemporer antara lainnya:

- خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (Sebaik-baik manusia adalah yang sangat bermanfaat bagi manusia lainnya).<sup>38</sup>
- الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً... وَإِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ (Iman itu mempunyai lebih dari tujuh puluh cabang ... dan menyingkirkan gangguan dari jalan merupakan bagian iman).<sup>39</sup>
- مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيُصِلْ رَجَمَهُ (Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi).<sup>40</sup>
- غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَدَى، وَرَدُّ السَّلَامِ (Menundukkan pandangan, menahan diri dari perbuatan yang menyakiti, dan menjawab salam).<sup>41</sup>
- مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman, kecuali baginya terdapat pahala sedekah dari apa yang dihasilkan olehnya).<sup>42</sup>

Hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa akhlak sosial dalam Islam memiliki relevansi lintas zaman dan tidak terikat oleh konteks historis tertentu. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan Rasulullah SAW berfungsi sebagai pedoman etis yang mampu menjawab tantangan kehidupan sosial kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas relasi, individualisme, serta krisis kepedulian sosial. Akhlak sosial Islam tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan hadir sebagai panduan praktis dalam membangun kehidupan masyarakat yang berkeadaban dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.<sup>43</sup>

Prinsip kebermanfaatannya bagi sesama sebagaimana ditegaskan dalam hadis *“khairu an-nāsi anfa’uhum li an-nās”* menunjukkan bahwa kualitas manusia diukur dari kontribusinya terhadap kehidupan sosial. Prinsip ini sejalan dengan temuan kajian kontemporer yang menegaskan bahwa akhlak sosial berfungsi sebagai mekanisme penguatan solidaritas dan tanggung jawab publik di tengah perubahan sosial yang cepat.<sup>44</sup> Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung kompetitif dan berorientasi pada kepentingan

<sup>38</sup> Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal Al-Syaibānī, *Al-Musnad Al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Tahqiq: Syu‘aib Al-Arna’uṭ dkk. (Beirut: Mu’assasah Ar-Risālah, 1421 H/2001 M), Hadis No. 19698.

<sup>39</sup> Abū Al-Ḥusain Muslim ibn Al-Ḥajjāj Al-Naisābūrī, *Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar bi Naqlī Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl ila Rasūlillāh ṣallā Allāh ‘Alayh Wasallam* (Shahih Muslim), Tahqiq: Muḥammad Fu‘ād ‘Abdul Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā’ At-Turāṡ Al-‘Arabī, t.th.), Hadis No. 35.

<sup>40</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju‘fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣallā Allāh ‘Alayh Wasallam Wa Sunanīh Wa Ayyamīh* (Shahih Al-Bukhari), ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Dār Ṭawq al-Najāt, 1422 H), Hadis No. 5986.

<sup>41</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju‘fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣallā Allāh ‘Alayh Wasallam Wa Sunanīh Wa Ayyamīh* (Shahih Al-Bukhari), ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Dār Ṭawq al-Najāt, 1422 H), Hadis No. 2465.

<sup>42</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju‘fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣallā Allāh ‘Alayh Wasallam Wa Sunanīh Wa Ayyamīh* (Shahih Al-Bukhari), ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Dār Ṭawq al-Najāt, 1422 H), Hadis No. 2320.

<sup>43</sup> Marhani, *Relevansi Pemikiran Akhlak Al-Ghazali dalam Kehidupan Sosial Masyarakat* (Parepare: Nusantara Press, 2021).

<sup>44</sup> Andi Takdir Djufri, Erwin Hafid, dan Abdul Rahman Sakka, “Etika dan Akhlak dalam Hadis (Kajian Tematik untuk Generasi Milenial),” *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 143–147.

pribadi, nilai kebermanfaatan sosial menjadi koreksi moral terhadap kecenderungan individualisme.

Dimensi sosial iman juga ditegaskan melalui hadis yang menyatakan bahwa iman memiliki banyak cabang, salah satunya adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Hadis ini memperlihatkan bahwa iman tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan batin atau ritual individual, tetapi juga tercermin dalam kepedulian terhadap ruang publik. Hal ini sejalan dengan kajian etika Islam kontemporer yang memandang iman sebagai kekuatan moral yang membentuk perilaku sosial dan tanggung jawab kolektif.<sup>45</sup> Etika menjaga kenyamanan dan keamanan ruang bersama merupakan wujud iman yang hidup dan kontekstual.

Penguatan relasi sosial melalui silaturahmi juga menjadi aspek penting akhlak sosial yang relevan hingga saat ini. Hadis tentang silaturahmi menunjukkan bahwa relasi sosial yang sehat memiliki implikasi spiritual dan sosial secara simultan. Penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa silaturahmi berperan sebagai modal sosial yang mampu memperkuat kohesi masyarakat dan mencegah disintegrasi sosial di era modern.<sup>46</sup> Nilai ini menjadi sangat signifikan dalam konteks masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh mobilitas dan teknologi digital.

Etika sosial dalam penggunaan ruang publik sebagaimana diajarkan Nabi SAW menundukkan pandangan, tidak mengganggu orang lain, dan menjawab salam menunjukkan bahwa ruang publik merupakan ruang bermoral, bukan ruang bebas nilai. Pandangan ini sejalan dengan kajian etika sosial Islam yang menekankan pentingnya adab publik sebagai fondasi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.<sup>47</sup> Prinsip ini relevan untuk merespons meningkatnya konflik sosial akibat degradasi etika di ruang fisik maupun digital.

Selain dimensi sosial antarindividu, akhlak sosial Islam juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan. Hadis tentang menanam pohon yang bernilai sedekah menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah meletakkan dasar etika ekologis. Sejumlah kajian kontemporer menegaskan bahwa kepedulian lingkungan merupakan bagian integral dari akhlak sosial yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemaslahatan jangka panjang. Dengan demikian, akhlak sosial Islam tidak hanya bersifat antropologis, tetapi juga ekologis.

## KESIMPULAN

Merujuk temuan yang sudah dijabarkan, simpulannya berupa nilai-nilai akhlak sosial dalam perspektif hadis Nabi Saw terdapat peranan yang paling mendasar membentuk kehidupan sosial umat Islam yang harmonis, beradab, dan berkelanjutan. Akhlak sosial merupakan inti dari ajaran Islam dan bagian tidak terpisahkan dari iman, sehingga kualitas keberagamaan seorang muslim tercermin secara nyata melalui perilakunya dalam

---

<sup>45</sup> Sahlan, Bahaking Rama, dan M. Ilham Muchtar, "Akhlak dalam Pandangan Islam: Pemahaman, Krisis, dan Penerapannya dalam Isu Kontemporer," *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 38–47.

<sup>46</sup> Hamdan Robbani dan Ely Masnawati, "Etika dan Tanggung Jawab Sosial dalam Humas Perspektif Islam," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 4 (2024): 58–61, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14059213>.

<sup>47</sup> Muhammad Fakhrurozi Zaini, *Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an (Analisis Pandangan Wabib al-Zuhayli dalam Kitab At-Tafsir Al-Munir)* (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

menjaga lisan, perbuatan, relasi antarmanusia, serta kepedulian terhadap lingkungan dan ruang publik. Hadis-hadis Nabi Saw menegaskan bahwa akhlak sosial bukan sekadar berperan menjadi etika pergaulan, namun pedoman hidup menghubungkan iman dengan praktik kehidupan sehari-hari, mulai dari pengendalian diri, penguatan ukhuwah, kejujuran, amanah, tolong-menolong, hingga upaya menjaga perdamaian sosial. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh individualisme dan melemahnya solidaritas, nilai-nilai akhlak sosial dalam hadis tetap relevan dan mendesak untuk terus diinternalisasikan agar kehidupan masyarakat dapat berjalan secara rukun, adil, dan bermakna. Temuan studi harapannya mampu memberi peran pengembangan kajian hadis tematik serta menjadi tolok ukur dalam memahami dan merespons fenomena sosial keagamaan terkait implementasi akhlak sosial berdasarkan tema-tema hadis Nabi Saw.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Albānī, Muḥammad Nāṣiruddīn (tahqiq). *Al-Adab Al-Mufrad*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1418 H/1997 M.
- Asmuni. "Konsep Akhlaq sebagai Penggerak dalam Islam." *Jurnal Raudhatul Athfal*, STIT Yayasan Pendidikan Islam Lahat, hlm. 1–18.
- Bakri, Syamsul. "Etika Kenabian: Landasan Teologis-Filosofis Akhlak Sosial Islam." *Jurnal Dinamika Islam* Vol. 12, No. 1 (2012): 1–20.
- Djufri, Andi Takdir, Erwin Hafid, dan Abdul Rahman Sakka. "Etika dan Akhlak dalam Hadis (Kajian Tematik untuk Generasi Milenial)." *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 143–147.
- Diyana, "Ebook Urgensi Silaturahmi." [18-06-2023,2023,https://s.id/1mskp](https://s.id/1mskp), hlm. 1-14
- Fausi, Erfan. "Reinterpretasi Hadis tentang Akhlak dalam Kitab Sunan Tirmidzi Nomor Indeks 2003." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 4, No. 2 (2024): 119–134.
- Hamdan Robbani dan Ely Masnawati. "Etika dan Tanggung Jawab Sosial dalam Humas Perspektif Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 4 (2024): 58–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14059213>.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2007.
- Labib, Muhammad Alfreda Daib Insan, dkk. "Implementasi Nilai-Nilai Sosial pada Hadis tentang Perumpamaan Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Mahasiswa* Vol. 3, No. 1 (2024): 1–20.
- Marhani. *Relevansi Pemikiran Akhlak Al-Ghazali dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*. Parepare: Nusantara Press, 2021.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tahqiq Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.
- Nurhalijah, Siti. *Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*. E-book, 2025, hlm. 1–15.
- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda, dan Wismanto. "Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad SAW Ditinjau dari Al-Qur'an dan Sunnah." *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 3 (2024): 88–101.
- Ramadhini, Suci, dan Imsar. "Implementasi Nilai-Nilai Hadis dalam Etika Interaksi Sosial Masyarakat." *Journal of Islamic Social Science* (2025).

- Rasyid, Raihan. "Etika Kenabian dalam Kehidupan Sosial Menurut Muhammad Abdul 'Aziz al-Khuly dalam Kitab Al-Adab Al-Nabawy." *Indonesian Journal of Religion and Society* Vol. 3, No. 1 (2021): 49–58.
- Rasyid, Raihan. "Etika Kenabian dalam Kehidupan Sosial: Analisis Pemikiran Muhammad Abdul 'Aziz al-Khuly dalam Kitab Al-Adab Al-Nabawy." *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, No. 2 (2021): 430–450.
- Rohmansyah. "Pendidikan Akhlak Bermasyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 05, No. 02 (2017): 25–46.
- Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RLAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 2 (2018): 100–113.
- Sahri. "Konsep Kesalehan Sosial dalam Islam." *Jurnal Dialogia* Vol. 12, No. 1 (2014): 101–120.
- Sahlan, Bahaking Rama, dan M. Ilham Muchtar. "Akhlak dalam Pandangan Islam: Pemahaman, Krisis, dan Penerapannya dalam Isu Kontemporer." *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 2 (2025): 38–47.
- Subandi, F. A. "Fake Smile Perspektif Hadis." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam (JBPAI)* Vol. 3, No. 4 (2025): 211–222.
- Zaini, Muhammad Fakhurrozi. *Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an (Analisis Pandangan Wabbah al-Zuhayli dalam Kitab At-Tafsir Al-Munir)*. Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2024.